



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti. Salah satu ciri khas penyakit ini adalah pembentukan sel-sel abnormal yang tumbuh di luar batas normal, dan kemudian dapat menyerang bagian-bagian tubuh yang bersebelahan dan menyebar ke organ-organ lain, memicu proses yang biasa disebut metastatis, yang menjadi penyebab utama kematian oleh kanker (Cancer, 2018, para. 1).

Tahun 2018 lalu, berdasarkan hasil riset *International Agency for Research on Cancer* (IARC), *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan rilis pers berisikan statistik gabungan dari insiden serta tingkat kematian yang disebabkan 36 jenis kanker di 185 negara. Dalam riset tersebut, WHO memprediksi akan muncul tambahan 18.1 juta kasus kanker dan 9.6 juta kematian yang disebabkan oleh kanker pada tahun 2018; penyebab kematian nomor dua secara global dengan kontribusi 1 dari 6 kematian di tingkat global. Penemuan lain dalam riset itu juga menyatakan bahwa satu dari lima pria dan satu dari enam wanita akan mengalami kanker dalam hidup mereka. Selain itu, satu dari delapan pria dan satu dari sebelas orang wanita juga diperkirakan akan meninggal akibat kanker (Latest Global Cancer Data: Cancer Burden Rises to 18.1 Million New Cases and 9.6 Million Cancer Deaths in 2018, 2018, para. 2).

Mengutip pemberitaan CNN Indonesia, WHO bahkan memprediksi kanker akan menjadi penyebab kematian nomor satu di tingkat global pada akhir abad ini. Selain karena populasi dunia yang terus meningkat dan cenderung menua sehingga menyebabkan resiko kanker meningkat akibat faktor usia, hal ini juga disebabkan oleh menurunnya kematian yang terjadi karena stroke dan penyakit jantung (Juniman, 2018, para. 4).

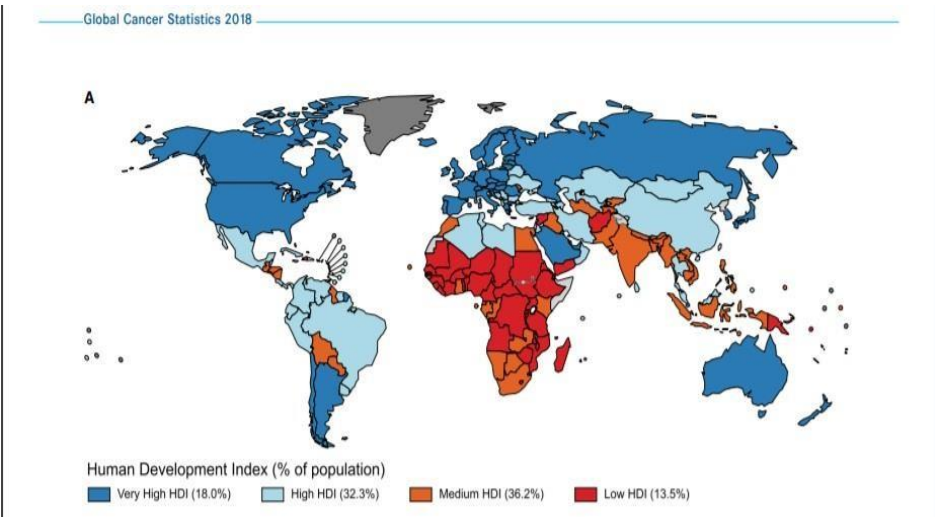
Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ke-8 dalam jumlah kejadian kanker, dengan jumlah 136.2 kasus/100.000 penduduk. Di kawasan Asia secara keseluruhan, Indonesia berada di peringkat ke-23 (Hari Kanker Sedunia 2019, 2019, para. 3). Selain itu, prevalensi tumor ataupun kanker di Indonesia juga menunjukkan peningkatan dari 1.4 kasus/1.000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1.79/1.000 penduduk di tahun 2018 (Hari Kanker Sedunia 2019, 2019, para. 4)

Dari sekian banyak jenis kanker, terdapat salah satu jenis yang berdampak pada darah, yakni leukemia. Leukemia sendiri merupakan kanker sel darah; umumnya sel darah putih (Lights, Reed-Guy, & Boskey, 2017, para. 1). Kanker pada sel darah putih ini menyebabkan sel darah putih tidak bekerja dengan normal, membelah terlalu cepat, dan pada akhirnya menumpuki sel normal. Hal tersebut berpotensi menimbulkan masalah pada kesehatan, mengingat sel darah

putih berfungsi melindungi tubuh dari serangan bakteri, virus, jamur, sel abnormal, hingga zat-zat asing (Lights, Reed-Guy, & Boskey, 2017, para. 2).

Sebagai gambaran akan seberapa berbahayanya leukemia, situs Seer.cancer.gov (Cancer Stat Facts: Leukemia, n.d.) bahkan menunjukkan statistik bahwa selama kurun waktu 2009-2015, dalam rentang waktu lima tahun, persentase harapan hidup pasien leukemia di Amerika Serikat secara umum adalah 62.7%.

Gambar 1.1: Tingkat rata-rata Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia) berdasarkan populasi keseluruhan



Sumber: Global Cancer Statistics 2018: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries

Gambar 1.2: Data masing-masing jenis kanker di Indonesia

Cancer	New cases				Deaths				5-year prevalence (all ages)	
	Number	Rank	(%)	Cum.risk	Number	Rank	(%)	Cum.risk	Number	Prop.
Breast	58 256	1	16.7	4.61	22 692	2	11.0	1.96	160 653	121.23
Cervix uteri	32 469	2	9.3	2.58	18 279	3	8.8	1.64	84 201	63.54
Lung	30 023	3	8.6	1.47	26 095	1	12.6	1.30	28 937	10.85
Liver	18 468	4	5.3	0.88	18 148	4	8.8	0.87	14 383	5.39
Nasopharynx	17 992	5	5.2	0.73	11 204	6	5.4	0.52	48 401	18.14
Colon	15 245	6	4.4	0.72	9 207	7	4.4	0.40	32 595	12.22
Non-Hodgkin lymphoma	14 164	7	4.1	0.64	7 565	9	3.7	0.35	35 490	13.30
Rectum	14 112	8	4.0	0.66	6 827	10	3.3	0.31	32 069	12.02
Leukaemia	13 498	9	3.9	0.50	11 314	5	5.5	0.43	35 870	13.44
Ovary	13 310	10	3.8	1.06	7 842	8	3.8	0.69	32 818	24.76
Thyroid	11 470	11	3.3	0.47	2 119	19	1.0	0.07	34 249	12.84

Sumber: Gco.iarc.fr

Di Indonesia sendiri, leukemia secara umum berada di tempat ke-9 pada peringkat jumlah kasus kanker yang paling banyak muncul di tahun 2018 dengan 13.498 kasus atau 3.9% dari total keseluruhan. Di tahun yang sama, leukemia juga menyebabkan 11.314 kematian; jenis yang menyebabkan kematian kelima terbanyak, serta menyumbang 5.5% total kematian (Indonesia Facts Sheets, 2018).

Kembali ke pembahasan kanker secara umum, Indonesia tidak memiliki jumlah pasien sebesar negara-negara lain. Mengutip rangkuman statistik muatan *World Cancer Research Fund* (Global Cancer Data by Country, n.d.) dari data keluaran badan pengamat *Global Cancer Observatory*, Indonesia bahkan tidak masuk dalam daftar estimasi 50 negara dengan jumlah penderita kanker/100.000

orang tertinggi, baik berdasarkan gabungan laki-laki dan perempuan, serta jumlah individual dari masing-masing jenis kelamin. (Bray, et al., 2018).

Jika membahas tingkat kematian, sebagai negara yang indeks pembangunan manusianya masih berada dalam kategori berkembang, kemungkinan besar persentase keselamatan pasien kanker di Indonesia masih belum sebaik para pasien yang berada di mayoritas negara-negara maju. Diketahui bahwa sekitar 60% kasus baru dan 70% kematian akibat kanker terjadi di negara-negara Afrika, Asia, dan Amerika Tengah serta Selatan yang memiliki rata-rata pendapatan rendah hingga menengah (Situasi Penyakit Kanker, 2015, para. 2).

Di luar fasilitas, kebijakan, pendidikan, serta tingkat pendapatan yang belum cukup memadai, hal ini juga disebabkan oleh lambatnya pasien dalam keputusan untuk mendapatkan perawatan. Mengutip berita *The Jakarta Post*, ketua Komite Penanggulangan Kanker Nasional, Soehartati Gondhowiardjo bahkan menyebut 65 persen pasien kanker di Indonesia baru mulai mencari penanganan setelah kanker berada pada fase lanjut atau bahkan akhir, sehingga berujung pada rendahnya tingkat harapan hidup pasien (Pangestika, 2019, para. 5).

Lebih jauh, Soehartati menyebut salah satu penyebab lambatnya pasien dalam mencari pertolongan merupakan akibat dari simpang siurnya informasi seputar gejala serta cara penanganan pasien kanker (Pangestika, 2019, para. 7). Dipasangkan dengan statistik yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis pun berniat untuk membuat suatu karya berisikan informasi seputar penyakit ini.

Informasi-informasi tersebut akan diberikan oleh dokter spesialis onkologi Rumah Sakit Kanker Dharmais, Dokter Ronald Alexander Hukom.

Di samping itu, penulis juga ingin memuat sedikit kisah dari Lydia Dumaiyanti, salah satu pasien leukemia jenis CML yang sejak tahun 2007 harus menjalani perawatan rutin. Selama lebih dari satu dekade perawatannya, Lydia terus mencoba semangat dan menjalani hidup layaknya orang-orang pada umumnya. Selain itu, Lydia juga tergabung dalam organisasi yang menaungi para pasien leukemia lainnya, yang ia tujukan sebagai media untuk menemani perawatan, mendorong, sekaligus menginspirasi para pasien leukemia di dalamnya untuk dapat terus positif dan semangat dalam menjalani kehidupan.

Hasil penelitian tentang tingkat kepuasan dan persepsi masyarakat terhadap berita terkait masalah medis ataupun kesehatan menyatakan bahwa pasien mengharapkan adanya sumber yang memang ahli dan terpercaya di dalam berita. Selain itu, hasil lain dari penelitian tersebut juga menyebut jika pasien menginginkan berita yang mencakup segmen seputar kesehatan reguler, wawancara dengan ahli, serta cerita anekdotal maupun personal (Slooten, Friedman, & Tanner, 2013, p. 48). Hasil penelitian tersebut merupakan dasar penulis dalam menjadikan dr. Ronald dan Lydia sebagai narasumber dalam pembuatan karya ini, mengingat nama yang disebut pertama merupakan ahli dalam masalah penyakit yang ingin penulis bahas, dan Lydia selaku pasien dapat menghadirkan kisah anekdotal ataupun personal seperti yang sudah disebut di atas.

Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan *news value* atau nilai berita sebagai acuan dalam penentuan topik yang akan dijadikan bahan karya.

Ishwara (2011, pp. 76-81) menjelaskan jika nilai berita merupakan ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan untuk menentukan kelayakan ‘diangkatnya’ suatu berita. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini sendiri dibagi menjadi sembilan, yaitu konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemasyhuran dan termuka, saat yang tepat dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, dan seks. Dari kesembilan nilai berita tersebut, topik yang penulis ambil ini jatuh ke dalam kategori nilai *human interest* dan konsekuensi.

Dalam bukunya, Ishwara (2011, pp. 80-81) mendeskripsikan nilai berita *human interest* sebagai:

Dalam hal ini, wartawan akan bertindak lebih dari sekadar mengumpulkan fakta kejadian. Ia akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat. Semua ini bukan peristiwa, tapi latar belakang dari peristiwa. Sebenarnya, cerita *human interest* berisi nilai cerita dan bukan nilai berita.

Seperti yang sudah dijelaskan, dalam karya ini penulis juga akan mengangkat kisah salah satu pasien leukemia yang berjuang untuk terus ‘hidup berdampingan’ bersama penyakitnya. Pengambilan kisah tersebut tentunya berhubungan dengan bahan-bahan tambahan berupa “hal-hal yang berkaitan dengan emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, dan kerinduan” yang merupakan beberapa aspek dalam kategori nilai berita *human interest*.

Sedangkan untuk nilai berita konsekuensi, Ishwara (2011, p. 78) mendeskripsikannya sebagai:

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang adalah jelas layak berita. Konsekuensi ini umumnya diterima sebagai nilai berita, dan menjadi ukuran pentingnya suatu berita. Semua peristiwa

yang layak berita mempunyai konsekuensi.

Umum diketahui bahwa masalah kesehatan, apalagi yang berkaitan dengan kanker mempunyai dampak atau konsekuensi bagi hajat hidup orang banyak, khususnya para pasien leukemia. Apalagi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengutip pemberitaan dari *The Jakarta Post*, dalam kasus leukemia yang masuk ke dalam keluarga kanker, masih banyak pasien yang terlambat ataupun memiliki miskonsepsi terhadap penyakit ini. Untuk itu, karya ini akan menjelaskan konsekuensi yang mungkin didapat oleh para pasien sekaligus memperkecil kemungkinan terjadinya keterlambatan ataupun kesalahan dalam penanganan.

Seluruh informasi mengenai leukemia beserta pengalaman dari salah satu pasiennya tersebut akan penulis kemas dalam bentuk laman *website* interaktif. Pemilihan platform berbentuk digital tersebut didasari oleh keinginan penulis untuk membolehkan pembaca atau audiens menerima seluruh informasi tentang leukemia beserta kisah dan sudut pandang Lydia Dumaiyanti dalam format multimedia (foto, video, audio, ilustrasi, serta berbagai media lain) yang sarat interaktivitas. Hal ini penulis yakini dapat membuat audiens tidak mudah bosan, dan justru memacu mereka untuk menikmati keseluruhan konten berkat pengemasan dalam format multimedia interaktif.

Keunggulan format multimedia ini sendiri dijabarkan oleh Graham (1999, p.2) sebagai berikut:

Salah satu alasan mengapa interaktivitas begitu kuat didasari oleh fakta bahwa pada masa kini aktivitas tradisional seperti membaca, berbicara, atau menonton video dapat dilakukan melalui komputer. Anda dapat membaca buku multimedia yang memadukan teks, animasi, dan suara dalam proses penceritaan melalui layar monitor.

Lebih jauh, Graham (1999, p.3) juga menjelaskan alasan mengapa interaktivitas begitu menggugah bagi audiens:

Audiens dari dokumen interaktif dapat secara aktif memodifikasi kecepatan, laju, dan urutan informasi dengan mengeksplorasi atau mengabaikan informasi yang ada, tergantung dengan kehendak sang individu. Kekuatan dari adanya kemungkinan bagi individu untuk memilih itu lah yang membuat interaktivitas begitu menarik.

Jabaran mengenai keunggulan format multimedia tersebut menjadi dasar penulis dalam memilih pengemasan topik ke dalam bentuk multimedia-*storytelling* interaktif. Terlebih lagi, sejauh hasil riset yang telah dilakukan pada awal pembuatan karya ini, penulis juga tidak menemukan laman web interaktif lainnya yang membahas soal leukemia secara spesifik. Hal tersebut menjadi suatu keunggulan tersendiri, karena sebagai suatu saluran informasi yang tidak *mainstream*, laman web ini berpotensi untuk menjadi salah satu tempat utama di mana audiens mencari info seputar leukemia.

Selain diyakini mampu lebih menarik audiens melalui formatnya, penulis juga percaya jika akses ke laman *website* yang akan menjadi ‘tempat’ di mana multimedia-*storytelling* interaktif ini akan dibuat sudah cukup mudah dilakukan oleh segala kalangan. Kepercayaan tersebut timbul dari hasil survei Penetrasi Pengguna Internet yang menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia menyentuh angka 171,17 juta jiwa dari total 264,16 juta orang penduduknya, atau mencakup 64,8% dari total populasi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Berdasarkan tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia tersebut, penulis yakin jika karya ini mampu lebih mudah menjangkau audiens dibandingkan bila dibuat dalam bentuk fisik.

Di samping itu, penulis juga menganggap penggunaan media massa seperti

website yang dapat diakses melalui jaringan internet merupakan salah satu cara terbaik dalam mengedukasikan masalah kesehatan. Melalui penelitian tentang tingkat kepuasan dan persepsi masyarakat terhadap berita terkait masalah medis ataupun kesehatan yang dilakukan lewat metode *focus group discussion*, Slooten, Friedman, & Tanner (2013, p. 48), menemukan bahwa informasi kesehatan yang bersumber dari televisi dan internet dapat memengaruhi persepsi dan tindakan konsumen dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan mereka.

1.2 Tujuan Karya

Beberapa tujuan pembuatan karya ini meliputi:

- a. Membuat laman web interaktif berisikan laporan yang terbagi menjadi beberapa segmen, di antaranya penjelasan seputar leukemia seperti pengertian dasar, jenis-jenis, tanda-tanda ketika seseorang akan terkena leukemia, dan perawatan yang perlu dilakukan.
- b. Menyebarkan informasi seputar leukemia yang penulis rasa sudah selayaknya diketahui oleh khalayak.
- c. Dilihat oleh audiens, yang sasaran utamanya merupakan orang-orang yang masih awam terhadap penyakit ini, dan para pasien leukemia beserta keluarganya.

1.3 Kegunaan Karya

Secara kegunaan, penulis ingin laman *website* interaktif ini menjadi sumber informasi seputar leukemia bagi banyak orang, khususnya orang-orang atau kalangan awam yang belum mengenal penyakit ini secara mendalam. Di luar

kalangan tersebut, penulis juga berharap laman web ini dapat menjadi sumber rujukan bagi kalangan pasien ataupun sanak keluarganya yang mencari informasi seputar leukemia.

Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat menjadi sumber motivasi, dorongan dan inspirasi bagi para pasien leukemia hingga anggota keluarganya.